

Film Dan Poster Untuk Memperkuat Hubungan Antara Orang Tua Dan Remaja

Pulung Siswantara*)

*) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

Korespondensi : pulung_siswantara@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *Adolescents are individuals, either man or woman, who are in the middle of a transition period between childhood and adult. Adolescence is a period when individuals seek interpersonal relationships and involved sexual activities. Number of adolescent who infected by HIV is increase. Some of adolescent do some risky activity like premarital sexual interaction. Premarital sex among adolescent can prevent by strengthening parent and adolescent relationship. Message for strengthening relationship between family members could be shared by movie and poster with different target. Movie was targeted for adolescent because high exposure of movie in adolescence, and poster developed for parent because parent want simple and understandable message and poster can provided that.*

Method: *This research is qualitative study with 2 steps, first step is literature review method for need assessment in media. Review did in 13 Articles (4 books, 2 journals, 5 researches, one articles and one presentation) in adolescence, parent and media. Second step is developing health promotion media, started from developing prototype, pretest and revision prototype.*

Result: *From this research was developed movie titled “jangan biarkan mereka sendiri”. This movie depict social realistic about parent who ignore their child and result from ignorance. Target of this movie is adolescent between 11 until 15 years old or early adolescence. Expectation of this movie is adore adolescent for discuss with their parent about reproductive health, sexuality and their problem about reproductive health and their development. Poster show discuss between parent and adolescent and suggestion for starting talk to adolescent, be supported unity between picture, text, colour and content. Expetation from developing this poster is parent can discuss with their child about repruductive health, eith result paren can provide appropriate information, attitude and value in reproductive health.*

Keywords : *Adolescents, parent, movie, poster*

PENDAHULUAN

Remaja atau *adolescence* adalah individu lelaki maupun perempuan yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok berdasarkan perkembangan secara fisik, kelompok tersebut adalah *early adolescence* yakni remaja yang berusia antara 10 sampai dengan 14 tahun, *middle adolescence* berusia antara 15 sampai dengan 19 tahun dan *young adulthood* yang berusia antara 20 sampai dengan 24 tahun. -(James-Traore, 2001)

Hubungan seks sebelum menikah merupakan masalah global hal ini terlihat dari umur pertama kali melakukan hubungan seks yang semakin muda secara global. Ini sesuai dengan hasil penelitian global yang menunjukkan bahwa semakin lamanya seseorang akan menikah berpengaruh dengan meningkatnya kejadian hubungan seks pra nikah. (Wellings, 2006)

Perilaku remaja untuk melakukan hubungan seks pra nikah banyak dipengaruhi oleh faktor determinan. Remaja melakukan hubungan seks pra nikah dikarenakan banyak hal antara lain rendahnya pengetahuan remaja mengenai hubungan seks pranikah, hal ini menyebabkan remaja mencari informasi di tempat yang salah mengenai informasi seputar kesehatan reproduksi, selain itu hubungan seks pra nikah pada remaja juga dipicu dengan semakin rendahnya tingkat religiusitas sebagai filter perilaku pada remaja. Faktor lain yang turut mendukung munculnya perilaku tersebut antara lain adalah sikap remaja semakin permisif terhadap seks pra nikah dan persepsi yang salah pada remaja mengenai kesehatan reproduksi. Kesemuanya ini diperkuat lagi dengan pengaruh teman sebaya, dan munculnya perilaku model yang sering ditiru oleh remaja saat ini. Keluarga yang seharusnya bisa melindungi remaja saat ini semakin berkurang fungsinya dikarenakan hubungan yang semakin renggang antara orang tua dan remaja.

Berdasarkan faktor determinan tersebut dirumuskan satu bentuk pesan yang bisa

mencakup semua determinan tersebut sehingga perilaku dari hubungan seks pra nikah dapat teratasi. Pemilihan promosi kesehatan melalui keluarga dianggap paling tepat sebab dapat mengatasi sebagian besar faktor determinan tersebut. (WHO, 2002) PATH menyatakan dalam banyak penelitiannya bahwa kesenjangan pengetahuan banyak terjadi pada area keluarga. Orang tua sering tidak mampu untuk berbicara dengan anak mereka tentang isu kesehatan reproduksi, selain itu juga remaja memilih untuk tidak bertanya kepada orang tua mereka tentang kesehatan reproduksi dan perkembangannya. Dengan keadaan seperti ini anggota keluarga sulit untuk memenuhi kebutuhan akan informasi kesehatan reproduksi. (PATH, 2007) Sebagian orang masih menganggap tabu berbicara masalah sex dan pubertas dengan anaknya. Kondisi seperti ini membuat remaja mencari informasi di tempat yang salah, mereka mendapatkan jawaban dari internet, televisi, majalah dan teman. (Zulkifli, 2005) Penguatan hubungan antara orang tua dan anak agar mampu dan mau untuk berbicara masalah kesehatan reproduksi diharapkan dapat memecahkan masalah seperti orang tua dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi remaja, mengurangi jarak antar anggota keluarga, orang tua mampu menjadi filter bagi informasi yang salah, dan remaja mau dan mampu meniru nilai dan sikap yang baik yang ada dalam keluarga dalam kesehatan reproduksi.

Pada dunia remaja televisi sering dipakai dalam media pembelajaran jarak jauh. Media pembelajaran yang digunakan berupa film dan slide yang ditampilkan melalui saluran televisi. Salah satu alasan pemilihan televisi sebagai media pembelajaran jarak jauh adalah akses yang mudah bagi remaja, (Husein, 2005) karena sekarang ini sangat jarang sekali remaja yang tidak bisa mengakses televisi pada hidupnya, sehingga diharapkan dengan membuat media audio visual yang memerlukan televisi untuk penggunaannya dapat diakses oleh kebanyakan remaja. Hal ini didukung dengan berbagai

penelitian yang menyatakan bahwa remaja menghabiskan waktu lebih dari 3 jam setiap harinya untuk menonton televisi (Media Awareness Network, 2003)

Media visual banyak digunakan karena media visual untuk memperbesar minat dan penyeragaman persepsi, selain itu media visual dengan dasar grafis digunakan untuk meletakkan dasar berpikir konkrit. Oleh karena itu dalam pemilihan pengembangan media dipilih dua media yang akan dikembangkan yakni media audio visual yakni film dan media visual yakni poster sebagai pendukung media audio visual sebagai upaya penguatan hubungan antar anggota keluarga untuk mencegah terjadinya hubungan seks pra nikah pada remaja. Film sangat baik dikembangkan untuk penyampaian pesan pada remaja karena paparan media film yang sangat besar pada remaja, dan juga remaja tertarik dengan media audio visual. Media poster dikembangkan untuk mendukung media film untuk dikembangkan pada orang tua, kebanyakan orang tua bekerja sehingga mereka hanya memperhatikan media yang mudah dimengerti secara cepat. Penyampaian pesan tidak akan tersampaikan dengan baik apabila media sebagai penyampai pesan tidak direncanakan sesuai dengan data.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat praktik dan penerapan teori tentang pembuatan media promosi kesehatan dengan menggunakan *P-Process* akan tetapi penelitian ini hanya sampai dengan rancang ulang media setelah pretest, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan dana karena penelitian dilakukan di Malaysia. Sedangkan test ulang pada rancangan hasil perbaikan tidak dilakukan. Tahap monitoring dan implementasi serta evaluasi tidak dilakukan dikarenakan penelitian ini hanya untuk mengembangkan media promosi kesehatan bukan program.

Data-data penelitian didapatkan dari buku, jurnal, penelitian, artikel dan presentasi yang

berkaitan dengan remaja, orang tua dan media. Didapatkan sebanyak 13 literatur dengan rincian 4 buku, 2 jurnal dan 5 penelitian, Selain itu juga didapatkan 1 artikel dan 1 presentasi yang berhubungan dengan media, remaja dan orang tua.

Pengumpulan data tentang literatur dilakukan dengan cara mencari secara online dalam bentuk digital maupun off line untuk mencari literatur dalam bentuk hard copy. Hasil dari penemuan literatur akan dianalisa berdasarkan isi yang berkaitan dengan identifikasi kebutuhan media pada remaja dan pada orang tua yang akan digunakan dalam merancang desain awal media.

Pretest dilakukan setelah rancangan awal media sudah dikembangkan, pretest dilakukan dengan dua tahap yakni *individual interview* yang dilakukan pada perwakilan sasaran yakni remaja untuk film dan orang tua untuk poster dan dilanjutkan dengan *expert review* berupa koreksi dari ahli yang berkaitan untuk mendapatkan saran, kritik untuk perbaikan rancangan awal media sebelum dilakukan pengembangan selanjutnya. Hal ini seperti dinyatakan dalam buku *how to conduct effective pretest* yang menyatakan bahwa pretest bisa dilakukan dengan *individual interview* yakni wawancara yang dilakukan antara satu pewawancara dan satu target audience yang dilakukan di tempat tersendiri dan tidak ada tekanan dari pihak lain. Selain itu pretest juga bisa dilakukan dengan *Expert Review* yakni pretest yang dilakukan dengan meminta masukan dan saran dari orang yang ahli dalam hal yang berkaitan. (AIDSCAP, tanpa tahun). Pada film yang diujicobakan berupa naskah / skenario film, sedangkan untuk poster digunakan *dummy* sebagai bahan pretest. Pretest juga dilakukan *expert review* yang dilakukan pada ahli media promosi kesehatan untuk menilai dan memberi masukan terhadap rancangan awal media.

Hasil dari pretest akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan media film dan poster selanjutnya. Apabila dalam

pretest ditemukan adanya perbaikan yang harus dilakukan pada rancangan awal media maka akan dilakukan revisi terhadap rancangan media untuk menghasilkan produk yang lebih baik.

HASIL PENELITIAN

1. Identifikasi Kebutuhan Media

Dari Pencarian literatur didapatkan sebanyak 13 literatur yang terdiri dari 4 buku, 2 jurnal, 5 penelitian, 1 artikel dan 1 presentasi yang berhubungan dengan media, remaja dan orang tua. Sebanyak 13 literatur yang didapat 11 literatur berasal dari Indonesia dan 2 literatur berasal dari negara lain selain Indonesia, untuk rincian lebih jelas dapat dilihat pada lampiran. Minimnya literatur tentang orang tua disebabkan penelitian yang diketemukan jarang sekali membedakan manusia dewasa dengan penggolongan orang tua. Minimnya artikel dikarenakan penelitian dalam bidang media terutama media promosi kesehatan masih jarang. Penelitian yang diketemukan kebanyakan tidak spesifik pada pengembangan media berupa film dan poster. Analisa yang dilakukan untuk mendapatkan selera dari remaja terhadap media film dan orang tua terhadap media poster. Dari penelaahan literatur tersebut maka akan disusun media yang mendekati keinginan dan selera dari target sasaran.

Film yang digunakan dalam program promosi kesehatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada anak-anak tentang gambaran model kehidupan yang dapat dijadikan panutan bagi remaja. (Ilene dkk, 2008) Film berusaha memberikan penggambaran kehidupan sebenarnya pada remaja dengan menampilkan peran orang tua seperti yang diharapkan. Penggambaran perilaku dengan media audio visual sebaiknya digambarkan perilaku yang baik sehingga diharapkan dapat memberikan contoh kepada remaja tentang perilaku yang bermanfaat bagi mereka apabila mampu mengadopsi perilaku tersebut. (Committee on Public Education, 2001)

Pada penelitian tentang hubungan antara sikap terhadap film bertema seksual dan tingkat religiusitas dengan sikap seksual pra nikah pada remaja awal menyatakan bahwa ada pengaruh film bertema seksual dan religiusitas terhadap sikap remaja awal terhadap hubungan seks pra nikah. (Amalia, 2007) Penelitian remaja dan gaya hidup film Indonesia didapatkan bahwa responden menginginkan bahwa film remaja yang ada selama ini sebaiknya memperhatikan detail dan dibuat sewajar mungkin sehingga penggambaran berkesan tidak berlebihan. Penemuan lain dari penelitian ini adalah kurang hadirnya keluarga pada penggambaran film remaja, sehingga timbul kesan yang menggambarkan remaja berdiri sendiri dan mandiri tanpa campur tangan orang tua. (Wibawa, 2004) Responden dari sebuah penelitian menginginkan adanya unsur pendidikan dalam sebuah iklan, mereka juga menginginkan gambaran keluarga dalam sebuah iklan sebaiknya tidak dibuat-buat atau dibuat sewajar mungkin agar mendekati penggambaran nyata sebuah keluarga. Dari hasil penelitian juga menyatakan bahwa responden menginginkan sebuah iklan yang mengandung alur cerita dan tidak vulgar. (Kaihatu, Kertajaya, 2005)

Penggambaran visual pada sebuah poster sebaiknya juga memperhatikan aspek sosio-cultural. Media visual yang efektif mempunyai kesamaan penggambaran dengan budaya dan kehidupan sasaran. (Riyana, 2007) Pada penelitian yang dilakukan oleh Megatsari pada pondok pesantren di Malang tentang pengembangan media poster menyatakan bahwa banyak responden yang menyatakan ingin melihat sumber data yang dapat dipercaya. (Megatsari, 2007)

Pada penelitian tentang penggunaan media dua dimensi dalam penyuluhan didapatkan bahwa media dua dimensi dapat digunakan dalam merubah perilaku responden. (Hardjono, 1999) Dinyatakan pada sebuah penelitian sebaiknya poster menggunakan gambar dan kata-kata yang

menyentuh perasaan dan pikiran, sehingga dapat menimbulkan empati pada sasaran. (Sitepu, 2006) Emilia pada bukunya menyatakan bahwa poster paling baik untuk mendukung program promosi kesehatan yang lebih rinci, poster juga dapat digunakan dalam menguatkan sikap dan mempromosikan kegiatan tertentu. Penelitian bias-bias gender pada iklan rokok menyatakan bahwa perlu adanya pengurangan penggambaran penindasan dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lainnya. (Hanunk, 2007)

Media secara umum sebaiknya memberikan jalan keluar yang praktis dan relevan, media kesehatan reproduksi diharapkan mampu memperlihatkan perilaku yang dipromosikan dan keuntungan yang akan didapat apabila masyarakat melakukan perilaku yang dipromosikan tersebut. (Djajaludin, 2004)

2. Desain Media

Pesan yang akan disampaikan melalui media adalah kemampuan remaja untuk mengadopsi perilaku menghindari hubungan seks pra nikah melalui keluarga. Pesan berusaha mendorong remaja agar berani bertanya dan mengajak diskusi orang tua masalah kesehatan reproduksi pada masa remaja awal. Pesan yang dibawa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak agar mau terbuka dan membicarakan masalah mereka dengan orang tua. Pesan berusaha memperbaiki atmosfir emosi keluarga, peningkatan jumlah pertemuan antara anggota keluarga sehingga dalam keluarga dapat terjadi interaksi positif antara orang tua dan anak

Peneliti akan membuat sebuah film pendek berdurasi 10-20 menit. Film bercerita tentang seorang anak yang diabaikan oleh orang tuanya, film ini menggambarkan bahwa anak membutuhkan seseorang untuk berbicara. Film juga menggambarkan akibat yang ditimbulkan dari sikap orang tua yang mengabaikan anaknya sehingga anaknya terjerumus dalam pornografi yang dapat membuka gerbang aktifitas hubungan seks pra nikah. Film digambarkan mendekati kehidupan masyarakat sebenarnya, pada film ini

setting rumah, kostum dan kantor menggunakan properti yang sesuai dengan masyarakat sasaran. Selain itu juga dihindari penggambaran yang berlebihan untuk semua peran dan tidak lupa untuk menyisipkan penggunaan handphone pada film untuk menghindari kesan yang tidak wajar karena penggunaan handphone sangat jamak ditemukan dalam masyarakat

Poster didesain sedemikian rupa dengan tujuan untuk membuat para orang tua berani untuk berbicara masalah kesehatan reproduksi kepada anaknya. Desain awal poster menggambarkan orang tua yang sedang berbicara dengan anaknya

Gambar yang digunakan adalah gambar anak yang berbicara dengan bapaknya dikarenakan disesuaikan dengan pesan dan memberikan contoh kepada orang tua agar bisa membangun pembicaraan dengan anaknya pada situasi yang nyaman seperti yang ditampilkan pada gambar.

3. Uji Coba (Pretest) dan Revisi Prototype Media

Pretest dilakukan dengan *individual interview* pada seseorang yang dianggap sama dengan sasaran, untuk film dicari remaja awal yang memenuhi syarat sebagai sasaran yakni bersekolah setingkat sekolah menengah, tinggal di daerah urban, dan merupakan remaja dari keluarga menengah ke atas. Sedangkan untuk poster sasaran adalah orang tua dari remaja tersebut, bekerja serta berpendidikan minimal sekolah menengah. Untuk *Individual Interview* sebaiknya dilakukan pada 10 sampai dengan 20 responden untuk mendapatkan hasil yang cukup memadai, tetapi pada buku *how to conduct effectife pretest* dikatakan bahwa jumlah responden bervariasi, sehingga responden untuk pretest ini hanya berjumlah 3 orang remaja dan 3 orang orang tua serta dilakukan pada waktu yang berbeda. Selain dilakukan *Individual Interview* pada rancangan awal media juga dilakukan *Expert review* berupa konsultasi kepada ahli media promosi kesehatan yang juga merupakan pembimbing dalam pembuatan me-

dia di Malaysia. *Expert review* dilakukan pada satu orang ahli media promosi kesehatan, review dilakukan secara beberapa kali hingga didapatkan perbaikan yang memadai. Hasil *expert review* akan sangat maksimal apabila dilakukan dalam dua tahap yakni pada saat desain awal media dan setelah pretest.

Hasil pretest yang didapatkan dari *Individual Interview* didapatkan perlunya ada perubahan pada skrip film tersebut, masukan yang didapatkan dari tiga responden yang diwawancarai dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kurang menggambarkan pengabaian orang tua kepada anak
- b. Keputusan usman untuk mengunjungi pekerja seks komersil kurang logis.
- c. Mimpi basah semua remaja sudah tahu dan banyak sumber informasi
- d. Dialog terlalu banyak

Dari pretest poster yang dilakukan kepada 3 responden dengan cara *Individual Interview* dapat diambil beberapa kesimpulan seperti disebutkan dibawah ini :

- a. Gambar sudah sesuai dengan pesan yang akan disampaikan
- b. Warna cukup kontras dan sesuai
- c. Bentuk huruf yang dipakai untuk pesan primer tidak sesuai dengan sasaran (orang tua) font terlalu kanak-kanak.
- d. Pesan sekunder kurang jelas (visualisasinya)

Berdasarkan review yang dilakukan didapatkan beberapa masukan terhadap skrip film tersebut antara lain :

- a. Konflik terlalu berat apabila film ini ditujukan kepada remaja, sehingga seharusnya konflik dirubah dari keputusan untuk mengunjungi Pekerja Seks Komersil menjadi pengaruh film porno.
- b. Judul yang dipakai dirasa kurang ada stimulan secara emosi sehingga perlu dipilih judul yang mampu membangkitkan emosi dari sasaran, disarankan judul yang memperlihatkan kesendirian dari remaja tersebut akibat pengabaian orang tua.

- c. Tidak adanya *turning point* dalam film yang akan dikembangkan, sehingga film terasa datar. Harus dibuat satu hal yang bisa membuat perubahan setelah muncul klimaks dari konflik
- d. Film kurang memperlihatkan akhir yang bahagia, akhir bahagia diperlukan untuk memberikan gambaran kepada sasaran keuntungan yang akan didapatkan apabila mereka merubah perilaku seperti yang diharapkan.

Berdasarkan *expert review* yang dilakukan terhadap poster yang akan dikembangkan didapatkan beberapa masukan antara lain :

- a. Pada poster masih didapatkan penggunaan kata ganti pada pesan utama, sebaiknya kata “kita” diganti atau dihilangkan, poster sebaiknya meminimalisir penggunaan kata ganti.
- b. Pesan tersier dirasakan kurang mempunyai emosi stimulan kepada sasaran, untuk memberikan pengaruh secara emosional kepada orang tua sebagai sasaran sebaiknya mencantumkan sumber informasinya dengan memberikan *footnote* “

Dari hasil pretest dilakukan revisi terhadap skrip film dan poster yang akan dikembangkan sehingga didapatkan bentuk media yang baru dan lebih sesuai dengan keinginan sasaran. Pada film kemudian dikembangkan skrip atau skenario baru yang akan dikembangkan menjadi film dan pada poster dilakukan revisi hingga menjadi sebagai gambar 1.

PEMBAHASAN

1. Desain Media

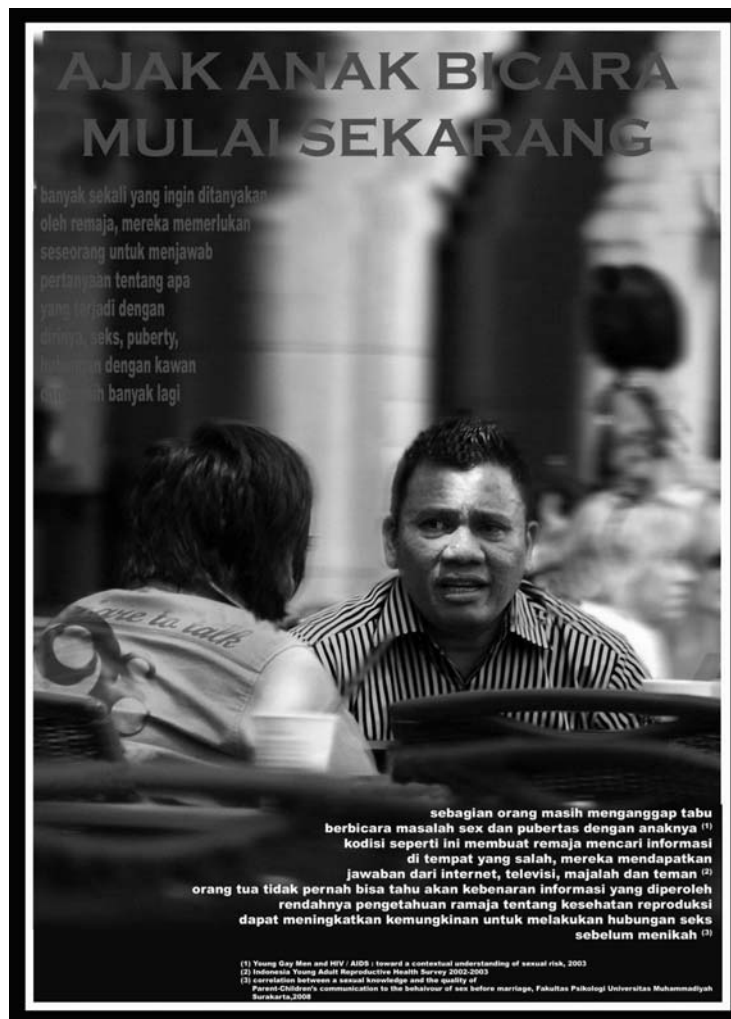
Pada penelitian ini dikembangkan dua media sebagai penyampai pesan. Media yang dibuat dalam penelitian adalah media audio visual yakni film dan media visual yakni poster sebagai pendukung film. Hal ini didasarkan pada penggunaan media oleh remaja yang banyak merujuk pada media audio visual sebagai media utama. Sesuai dengan kerucut edgar dale yang

menempatkan media audio visual sebagai media yang lebih baik dari pada media audio dan media visual.(Notoadmojo, 2003) Selain itu pemilihan media audio visual juga sesuai dengan pelaksanaan *Entertainment Education (EE)* yang berusaha mengajak dan membuat dunia hiburan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Pelaksanaan *Entertainment Education* dalam bidang kesehatan membuktikan bahwa pemirsa dari film yang disisipi pesan kesehatan secara implisit, hampir setengah mampu menirukan perilaku kesehatan tersebut.(The Henry J. Kaiser Family Foundation, 2004)

Penguatan hubungan antara orang tua dan

remaja berusaha menunjukkan peran orang tua mampu menjadi alternatif bagi remaja dalam hal pencarian informasi, panutan dan pemberian batasan kepada mereka sehingga remaja dapat berkembang menjadi lebih dewasa dalam nilai yang baik (Simpson, 2001).

Bentuk film yang dikembangkan diharapkan tidak berlebihan, wajar dan sesuai dengan kehidupan nyata, karena hal ini akan mempengaruhi pendapat penonton. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan howart yang mengatakan bahwa film merupakan penggambaran realitas sosial.(Jowett, 1971) Film dipergunakan untuk menarik perhatian dan emosi



Gambar 1. Desain Akhir Poster

tentang apa yang terjadi pada remaja, dan bagaimana sebenarnya remaja memerlukan orang tua sebagai teman dan sumber informasi bagi mereka. Film digambarkan anak yang diabaikan oleh orang tuanya sehingga dia banyak mencari informasi dari tempat yang salah seperti teman dan internet hal ini yang membuat anak tersebut mempunyai dorongan untuk melakukan hubungan seks pra nikah. Perlu diketahui bahwa konsep cerita ini merupakan realita sosial yang isunya kurang diangkat di ruang umum sehingga peneliti berusaha untuk mengangkat isu penguatan hubungan orang tua dan anak. Penggambaran realitas sosial pada film bukan semata mata kita hanya menggambarkan saja tetapi pada film promosi kesehatan ini kita berusaha mengubah realitas sosial yang terjadi tersebut dengan memasukkan perubahan yang terjadi dan keuntungan apabila audience melakukan kegiatan tersebut. Hal ini didukung dengan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa film tidak dapat dipisahkan keinginan sang kreator, sering sekali film digunakan untuk membawa unsur-unsur ideologis atau propaganda secara terselubung.(McQuail, 1994)

Penggambaran pada desain awal media visual menggunakan bentuk ruang dan garis untuk membangun kerumitan sehingga poster yang dibuat akan sesuai dengan keinginan orang tua yang lebih menyukai gambar yang rumit daripada gambar yang sederhana. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan gambar dibangun dari garis, ruang, bentuk dan warna.(Kusmiati, 1999)

Desain poster menggambarkan orang tua yang sedang berdiskusi dengan anak, orang tua digambarkan sedang berbicara dengan mimik yang serius dan berbicara di ruangan terbuka yang nyaman, digambarkan bahwa orang tua mampu untuk berbicara masalah orang tua di tempat yang nyaman dan tidak selalu dengan suasana yang serius. Poster menunjukkan warna yang berbeda pada pakaian yang dipakai oleh anak dan orang tua untuk menunjukkan emosional yang ditunjukkan oleh objek utama. Warna merah

yang digunakan oleh remaja merupakan warna “panas” yang menunjukkan keadaan emosi yang meluap-luap pada remaja, pada poster emosi dari remaja di imbangi dengan warna yang berseberangan dengan warna baju remaja yakni warna hijau yang digunakan untuk warna baju dari orang tua. Dalam lingkaran warna warna hijau dikategorikan dalam warna yang tenang dan dingin, hal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seharusnya orang tua mampu menenangkan emosi remaja yang meluap-luap.(Before and After, 2007a) Pesan dibagi menjadi tiga pesan yakni pesan primer, pesan sekunder dan pesan tersier. Dimana semua pesan dibuat berbeda dalam ukuran huruf dipergunakan untuk menarik perhatian audience untuk mendekat. Pesan primer diharapkan mampu dibaca dalam jarak jauh dan digunakan sebagai penarik perhatian dan audience akan mendekat untuk membaca pesan sekunder dan lebih mendekat lagi untuk membaca pesan tersier. Pesan tersier digunakan data sehingga diharapkan poster mampu memberikan informasi yang lengkap sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sebaiknya poster kesehatan berisi informasi yang lengkap.(Anonim, 2009)

2. Uji Coba (*Pretest*) dan Revisi Prototype Media

Film terbagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian mempunyai fungsi yang berlainan bagian tersebut biasa disebut dengan Act dan ketiganya terbagi menjadi perkenalan pada Act pertama, konflik pada Act ke 2, dan penyelesaian pada Act ke 3.(Siswantara, 2007) Pada film ini konflik pada act II kurang terlihat dan memuncak sehingga perlu ditambahkan konflik selain itu juga perlunya penyesuaian konflik dari pekerja seks komersil menjadi film porno karena dianggap lebih mendekati realitas sosial pada masyarakat,(Jowett, 1971) dan Act ke 3 tidak terlihat karena pada bagian ini sebaiknya digambarkan penyelesaian pada konflik yang terjadi sebelumnya dan diharapkan film ini akan mengubah perilaku maka

digambarkan akhir yang bahagia sebagai hasil yang akan didapat apabila target melakukan perilaku yang diharapkan. (Makarim, 2001) Pengurangan dialog juga dilakukan untuk mengubah penggambaran melalui dialog menjadi penggambaran yang sarat makna melalui scene karena film dibuat dengan penggambaran yang sarat makna. (Kuswandi, 1996)

Media poster banyak dikritisi untuk masalah pemilihan kata pada pesan primer yang menggunakan kata-kata yang dianggap tidak sesuai untuk ajakan, dan juga penggunaan kata-kata diskusi yang dianggap terlalu formal. Oleh karena itu banyak perubahan pada pesan primer sehingga terjadi perubahan kalimat menjadi "Ajak Anak Bicara mulai sekarang" hal ini sesuai dengan beberapa aturan dalam pembuatan poster dalam pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa poster seharusnya memakai kata-kata setempat. (Tjiarsa, 1992) penggunaan huruf dalam poster sangat berpengaruh terhadap audience itu juga bentuk huruf yang tidak sesuai bagi orang tua juga merupakan hal yang dikritisi. Huruf yang digunakan dirasakan tidak sesuai hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan untuk sasaran dewasa dalam hal ini orang tua maka sebaiknya tidak menggunakan huruf yang terlalu rumit dan kekanak-kanakan. (Before and After, 2007b) Selain itu juga tidak meninggalkan teori pembuatan media poster itu sendiri, antara lain adalah: pesan dapat dibaca dari jarak 6 meter, bahasa yang digunakan sedikit, dapat menarik perhatian, dan sekali baca mudah dimengerti. Untuk pesan primer perlu diubah warna dan bentuk huruf karena dianggap kurang jelas dalam visualisasinya. Pesan tersier juga diharapkan mampu membawa fakta ilmiah dan menggunakan kata-kata yang mampu membangkitkan emosi audience.

SIMPULAN

Film berjudul "Jangan Biarkan Mereka Sendiri" menggambarkan realitas sosial tentang pengabaian orang tua kepada anaknya, serta

akibat yang mungkin ditimbulkan. Poster menggambarkan orang tua yang sedang berdiskusi dengan anaknya dan juga berisi himbauan untuk memulai berbicara dengan anak. Ditunjang dengan suatu keterpaduan dari gambar, tulisan, warna dan isi pesan sehingga sasaran sadar akan perlunya penguatan hubungan antara orang tua dan remaja.

KEPUSTAKAAN

- James-Traore, Tijuana, 2001, A, Developmentally based interventions and strategies: Promoting reproductive health and reducing risks among adolescents. Focus on Young Adults. Focus Tool Series Number 4. Washington, D.C.: Pathfinder International.
- Wellings, Kaye, Martine Collumbien, Emma Slaymaker, Susheela Singh, Zoé Hodges, Dhaval Patel, Nathalie Bajos, 2006, Sexual behaviour in context: a global perspective. The Lancet, Volume 368, Issue 9548.
- WHO, Growing in Confidence-Programming for adolescent health and development, Lessons from eight countries, Department of Child and Adolescent Health and Development, World Health Organization, 2002.
- PATH, 2007, The Peer Family Experience, PATH Catalis of Global Health.
- Zulkifli L, 2005, Psikologi Perkembangan, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Husein, Ahmad. 2005, Kekerasan, kriminalitas, dan perilaku antisosial kini makin populer karena media massa, [Online] Available at <http://duamata.blogspot.com/2005/02/bapak-ibu-awas-dampak-media-tv.html>, citation 5 December 2008.
- Media Awareness Network and Canadian Paediatric Society, , 2003 MediaPulse Measuring the media in kids' lives A guide for health practitioners, Population Health Fund, Health Canada.

Film Dan Poster Untuk Memperkuat... (Pulung Siswantara)

- The AIDS Control And Prevention (AIDSCAP) Project, How to Conduct Effective Pretests, Ensuring Meaningful BCC Messages and Materials.
- Ilene R. Berson, Michael J. Berson, Shreya Desai, Donald Falls, John Fenaughty, 2008, An Analysis of Electronic Media to Prepare Children for Safe and Ethical Practices in Digital Environments. Contemporary Issues in Technology and Teacher Education.
- Committee on Public Education, 2001, Children, Adolescents, and Television, [Online] available at <http://www.pediatrics.org>, citation 28 April 2008.
- Amalia, Yunita, 2007, Hubungan Antara Sikap Terhadap Film Bertema Seksual Dan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Seksual Pra-Nikah Pada Remaja Awal, Undergraduate Theses, Airlangga University.
- Wibawa, IGAK Satrya, 2004, Remaja dan Gaya Hidup Dalam Film Indonesia (Penerimaan Remaja Terhadap Gayah Hidup Remaja Dalam Film Indonesia Bertema Remaja), Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Kaihatu T., Rumambi L., dan Djati S. Membidik Pasar Ibu di Indonesia: Sebuah Kajian Efektifitas Pemilihan Media Beriklan.
- Kartajaya, Hermawan. 2005, Winning The Mom Market in Indonesia (Strategi Membidik Pasar Ibu). PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Riyana, Cepi, 2007, Konsep Media Grafis, Presentation.
- Megatsari, Hario, 2007, Pengembangan media KIE tentang kesehatan reproduksi remaja pada Pondok Pesantren Darussalam, Theses, Universitas Airlangga.
- Hardjono, Suparto, 1999, Mewarnai Gambar Sebagai Metoda Penyuluhan Untuk Anak : Studi Pendahuluan Pada Program Pemulihan Anak Sakit, IRNA Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- Sitepu, Vicensius, 2006, panduan mengenal Desain grafis, [Online] Available at www.escaeva.com, [Accessed 1st November 2008].
- Emilia, Ova, 2008, Promosi Kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi. Pustaka Cendekia Press, Yogyakarta.
- Hanunk, 2007, bias-bias gender dalam iklan rokok, [Online] Available at www.hanunk.cjb.net, [Accessed 3rd May 2009].
- Djajaludin HM., Syaefudin R, 2004, Penggunaan Beragam Media yang Digemari Remaja dalam KRR, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Penerbit PT Rineke Cipta.
- Simpson, A.R, 2001, raising teens: A synthetic of research and a foundation for action. Harvard School of Public Health, Boston.
- Siswantara, Pulung, 2007, Penulisan Naskah Media Audio dan Film, in Saenun, Teknologi Pengembangan Media Kesehatan, Lab AVA dan Media Informatika Kesehatan Bagian PK & P FKM Unair.
- Anonim, 2009, Effective Poster Design. University of Guelph. Dalam <http://www.soe.uoguelph.ca/webfiles/agalvez/poster/#1> diakses pada tanggal 1 Februari 2009.
- The Henry J. Kaiser Family Foundation, 2004, Entertainment Education and Health in the United States, The Henry J. Kaiser Family Foundation.
- Jowett, Garth and Linton JM, 1971, Movies As Mass Communications, Sage Publication, London.

Kusmiati, Artini, Sri Pudjiastuti, Pamuji Suptandar, 1999, Teori Dasar Desain Komunikasi Visual, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Kuswandi, Wawan. 1996, Komunikasi Massa : Sebuah Analisis Media Televisi. PT Rineka Cipta, Jakarta.

McQuail, Denis, 1994, Mass Communication Theories, Fourth Edition, Sage Publication, London.

Ida Bagus Tjiarsa, Pendidikan kesehatan, Penerbit ITB dan Penerbit Udayana, Bandung, 1992.

Before and After, 2007, How to Cool a Hot Photo, When Your Photo Can't be Changed. Surround it with Cool Color, Bamagazine.

Makkarim Rayya, 2001, Penulisan Skenario, Program Bimbingan Anak Sampoerna, Pop Corner.

Before and After, 2007, What's the Right Typeface for Text, How to Choose a Typeface for Clear, Easy Reading Overl Long Distance, Bamagazine.